

Using the Sociodrama Method to Improve Students' Understanding of the Content of Dramatic Texts

Siti Lestari Sinta

SDN 1 NGAMBAR SARI
sitisintalestari20@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

Efforts to increase students' understanding of the content of drama texts are still experiencing obstacles, because they are still using the lecture method in learning. In this regard, it is necessary to carry out meaningful learning methods for students, namely how they are able to involve the activeness of students. The sociodrama method is a learning method by dramatizing human behavior, which involves interaction between two or more people about a theme. The purpose of writing this article is to describe the use of the sociodrama method to improve students' understanding of the content of drama texts. This article explains the meaning of learning, the benefits of learning Indonesian language material. Drama is part of the Indonesian language subject matter. This article also discusses the meaning of the sociodrama method, its objectives, roles, implementation steps, virtues, weaknesses and suggestions when using the sociodrama method. The sociodrama method can improve students' understanding of drama texts. The involvement of students playing drama texts trains students to understand the content of drama texts and understand the characters played.

Keywords: *Sociodrama method, drama text content*

Abstrak

Efforts to increase students' understanding of the content of drama texts are still experiencing obstacles, because they are still using the lecture method in learning. In this regard, it is necessary to carry out meaningful learning methods for students, namely how they are able to involve the activeness of students. The sociodrama method is a learning method by dramatizing human behavior, which involves interaction between two or more people about a theme. The purpose of writing this article is to describe the use of the sociodrama method to improve students' understanding of the content of drama texts. This article explains the meaning of learning, the benefits of learning Indonesian language material. Drama is part of the Indonesian language subject matter. This article also discusses the meaning of the sociodrama method, its objectives, roles, implementation steps, virtues, weaknesses and suggestions when using the sociodrama method. The sociodrama method can improve students' understanding of drama texts. The involvement of students playing drama texts trains students to understand the content of drama texts and understand the characters played.

Kata kunci: *Metode sosiodrama, isi teks drama*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa, sebagai bahasa nasional dan sebagai kekayaan bangsa kita. Kekayaan yang harus kita jaga dan harus kita lestarikan sampai anak cucu kita nanti. Keaneka ragaman suku, ras, bahasa daerah dan budaya tidak mengurangi keutuhan bangsa ini. Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam penyampaian materi pelajaran sehari-hari. Oleh karena itu setiap insaan pendidikan, baik itu guru, murid dan orang-orang yaang terkait dengan pendidikan hendaklah memiliki kemampuan dan menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar bisa saja dilakukan dengan media-media cerita ataupun drama. Ini lebih efektif di gunakan karena anak-anak usia sekolah khususnya untuk anak usia sekolah dasar. Untuk anak-anak penggunaan bahasa dalam bentuk cerita atau dongeng. Berbagai-macam fungsi cerita : 1) Bercerita dapat difungsikan sebagai sarana menyampaikan pesan. 2) Bercerita juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. 3) Meningkatkan kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Djago Tarigan, dkk. (2006:6-8)

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki kecerdasan baik dalam hal pengetahuan maupun kaitannya dengan moral. Kemampuan peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik peserta didik serta hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik adalah dengan menggunakan variasi metode pada saat mengajar. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, yang mana peserta didik belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Oemar Hamalik (2001:170)

Sebagai seorang guru, sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosio sosial mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitif siswa. Perkembangan kognitif peserta didik dapat terasah dengan baik dengan adanya pendidikan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi pada saat mengajar. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, yang mana peserta didik belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik menjadi subyek utama sehingga dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan yang didapatnya. Dengan demikian peserta didik tidak hanya duduk, diam dan hanya mendengarkan guru menyampaikan materi layaknya ceramah, tetapi peserta didik berusaha untuk menggali atau menemukan pengetahuan sendiri. Banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang bervariasi bisa meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang di

ajarkan. Salah satu contohnya adalah menggunakan metode sosiodrama yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi teks drama.

Sosiodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada metode bermain peran, titik tekannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Mengembangkan metode pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Belajar

Dimiyati Mahmud (1989: 121-122) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang bisa diamati maupun yang tidak bisa diamati secara langsung, dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman.

Moh. Suryo (1981: 32) setelah membandingkan batasan belajar dari beberapa ahli, menyimpulkan sebagai berikut: Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Belajar merupakan sebuah proses, menurut Udin S. Winaputra, dkk. (2007:2.3) bahwa belajar terdapat tiga atribut pokok (ciri utama) yaitu : proses, perubahan perilaku dan pengalaman. Belajar sebagai sebuah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar bila fikiran dan perasaannya aktif. Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, motorik, atau penguasaan nilai-nilai (konsep). Belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar.

Menurut Udin S. Winaputra, dkk. (2007:2.10) prinsip belajar:

- a. motivasi
- b. perhatian
- c. aktivitas
- d. umpan balik
- e. perbedaan individual

Dalam kegiatan belajar mengajar ada tiga tahapan yang biasa dilakukan yaitu pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) dan penutup. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut secara garis besar sebagai berikut:

- a. pendahuluan, kegiatan pendahuluan yang perlu dilakukan adalah menciptakan kondisi awal pembelajaran, menciptakan kesiapan belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang demokratis, melaksanakan apersepsi.
- b. Inti pembelajaran, kegiatan pendahuluan adalah memberitahukan tujuan dan garis-garis besar materi yang akan dipelajari, menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh peserta didik, membahas materi/ menyajikan bahan pelajaran.
- c. penutup, kegiatan yang dilakukan adalah menilai hasil proses belajar mengajar, memberi tugas/PR, memberikan motivasi bimbingan belajar, memberikan alternatif kegiatan belajar yang dapat dilakukan di luar jam pelajaran.

Dalam pembelajaran kelas rendah model pembelajarannya dengan metode tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema

untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik, 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir, 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya, dan 6) Mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Drama

Drama merupakan bagian dari materi pelajaran Bahasa Indonesia. Drama dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah, berarti sesuai dengan karakteristik usia anak. Sehubungan dengan itu Hamzah (1985:145) menyatakan bahwa: kegiatan drama bagi anak-anak harus merupakan langkah kreasi, senilai dengan kegiatan, bermain kelereng, layang-layang, sekolah-sekolahan, rumah-rumahan, bermain boneka.

Siswa sekolah dasar yang mempunyai karakter senang untuk bermain, sehingga dalam belajarpun kegiatan pembelajaran yang disenangi belajar sambil bermain. Pada masa ini, mereka suka meniru hal-hal yang dilakukan orangtuanya. Djago Tarigan, dkk. (2007: 6.32) pembelajaran drama yang mencerminkan permainan antara lain dapat dilakukan dengan:

- a. pantomim
- b. sosiodrama sederhana
- c. berkreasi dengan topeng
- d. bermain boneka

Pada dasarnya drama diciptakan untuk dipertunjukkan. Berbeda dengan cerita yang memang ditulis untuk dibaca (walauoun tidak tertutup untuk dipertunjukkan). Untuk dapat menangkap alur dan isi cerita drama, perlu dibaca secara nyaring oleh beberapa orang sesuai dengan peran yang ada dalam naskah tersebut.

Tambajong (1981:21) di dalam bukunya yang berjudul Dramaturgi menyatakan sebagai berikut"naskah drama mungkin membosankan sebab ia baru berupa kerangka . Isinya melalui percakapan. Percakapan ini bisa disebut wawancara jika ada bagian yang bukan wawancara, yaitu bisa ditulis dalam tanda kurung, disebut kramagung".

Begitu halnya dengan drama. Dalam kutipan diatas, naskah drama bahkan disebut sebagai kerangka saja. Itulah kita sulit mengungkap alurnya. Selain itu, di dalam kutipan itu juga dapat kita lihat bahwa naskah drama berwujud wawancang (dialog atau percakapan) dan kramagung (petunjuk).

Dalam drama ada beberapa unsur instrinsik yang terkandung didalamnya. Hampir sama antara cerita dengan drama, beberapa unsur instrinsik dalam drama menurut menurut Djago Tarigan, dkk.(2006: 12-5) sebagai berikut:

- a. Tema, setiap drama perlu memiliki tema. Seperti dikatakan Harimawan (1983: 24). "Tidak ada cerita drama yang baik tanpa premis". Premis dapat dikatakan sama dengan tema.
- b. Alur, dalam drama ada alur sedangkan cerita tidak ada alur. Dalam drama alur lebih mudah diikuti karena dibantu dengan adanya kramagung.
erwatakan, perwatakan drama menggunakan cara dramatik, hanya pada saat tertentu dipakai juga cara dramatik, apabila ada bagian naskah yang diucapkan oleh narator. Pengungkapan watak seperti ini, biasanya dilakukan untuk mempersingkat cerita, jarak waktu atau tempat.
- d. Latar, latar dalam drama dijelaskan dalam kramagung karena akan menjadi dasar penataan dekorasi pementasan.
usat pengisahan, pusat pengisahan di dalam drama tidak menampakkan lagi hubungan antara pengarang dengan karyanya. Hal ini terjadi karena para tokoh sendiri yang berperan.

Begitulah unsur instrinsik di dalam drama. Selain itu drama memiliki kekhasan, salah satunya kekhasan yang terdapat "konflik". Di dalam drama konflik sangat berperan besar, seperti dinyatakan oleh Constance Nash (dalam Hamzah, 1985: 122) "Konflik merupakan kekuatan penggerak drama", selanjutnya Hamzah (1985: 123) sendiri menyatakan bahwa "cerita hanya dapat bergerak maju kalau di dalamnya ada konflik".

Supaya peserta didik dapat memahami isi teks drama, maka peserta didik harus membaca isi teks drama secara keseluruhan. Ketika peserta didik membaca teks drama, maka peserta didik mengetahui tema, tokoh, latar, perwatakan, alur dan juga amanat. Melalui metode sosiodrama kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks drama akan meningkat.

Secara umum, pemahaman atas teks drama dapat dilakukan melalui cara-cara berikut.:

- a. mula-mula, para pemain melakukan pembedahan atas isi teks drama yang akan dipentaskan secara bersama-sama. Tujuannya agar semua calon pemain memahami isi naskah yang akan dimainkan mulai dari alur cerita, penokohan dan perwatakan, serta latar ceritanya.
- b. setiap pemain kembali membaca dan memahami secara keseluruhan naskah sehingga dapat mengenal masing-masing peran.

Metode Sosiodrama

Metode mengajar menurut Jumanta Hamdayama (2016 : 94), ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Pemilihan metode ini berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang. Istilah sosiodrama dan bermain peran (role playing) dalam metode merupakan dua istilah yang kembar, bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. Sosi drama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.

Kedua istilah ini (sosi drama dan bermain peran), kadang-kadang juga disebut metode dramatisasi. Hanya bedanya kedua metode tersebut tidak disiapkan terlebih dahulu naskahnya.

Ada beberapa tujuan sosio drama antara lain dikemukakan Nana Sudjana (2009: 84) sebagai berikut dapat belajar bertanggung jawab, siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat mengambil keputusan, merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Peran sosiodrama dapat digunakan apabila :

- a. Pelajaran dimaksudkan untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan senang.
- b. Pelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan. Ika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan.
- d. Apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keterampilan tertentu sehingga diharapkan siswa mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun dalam masyarakat kelak. Dapat menghilangkan malu, dimana bagi siswa yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- f. Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya.

Langkah-langkah yang ditempuh:

- a. Jika sosiodrama baru diterapkan dalam pembelajaran, maka guru hendaknya menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan diantara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana di depan kelas.
- b. Menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dipentaskan tersebut. Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa.
- d. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks, maka guru dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama dapat dihentikan bila menemui jalan buntu. Guru dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan, atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Kebaikan metode sosiodrama :

- a. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan.
- b. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Dapat membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.
- d. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri. Dapat memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan / membuka kesempatan lapangan kerja.

Sebagaimana dengan metode-metode yang lain, metode sosiodrama dan bermain peran memiliki sisi-sisi kelemahan. Namun yang paling penting disini,

kelemahan dalam suatu metode tertentu dapat ditutupi dengan memakai metode yang lain.

Mungkin sekali kita perlu memakai metode diskusi, tanya jawab dan metode-metode lain yang dapat dianggap melengkapi metode sosiodrama/bermain peran.

Kelemahan metode sosiodrama dan bermain peran ini terletak pada:

- osiodrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak.
- b. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid.
ebanyakan siswa yang di tunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memainkan suatu adegan tertentu.
- d. Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai.
idak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

Saran-saran yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan metode ini:

- erumuskan tujuan yang akan dicapai dengan metode ini. Tujuan tersebut diupayakan tidak terlalu sulit/berbelit-belit, akan tetapi jelas dan mudah dilaksanakan.
- b. Melatar belakang cerita sosiodrama dan bermain peran tersebut. Misalnya bagaimana guru dapat menjelaskan latar belakang kehidupan Sahabat Abu Bakar sebelum menceritakan kisah Sahabat Abu Bakar Masuk Islam. Hal ini agar materi pelajaran dapat dipahami secara gamblang dan mendalam oleh peserta didik.
uru menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran melalui peranan yang harus siwa lakukan/mainkan.
- d. Menetapkan siapa-siapa diantara siswa yang pantas memainkan/melakonkan jalannya suatu cerita. Dalam hal ini termasuk peranan penonton.
uru dapat menghentikan jalannya permainan apabila telah sampai titik klimaks. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan seksama sesama.
- f. Sebaiknya diadakan latihan-latihan secara matang, kemudian diakaan uji coba terlebih dahulu, sebelum sosiodrama dipentaskan dalam bentuk yang sebenarnya.

SIMPULAN

Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan metode mengajar dengan melibatkan peserta didik dalam menjelaskan materi pelajaran. Peserta didik diajak untuk memainkan peran sesuai tokoh yang ada dalam drama tertentu. Mengingat bahwa belajar adalah proses bagi anak untuk mengembagkan pemahaman disegala aspek, maka aktivitas belajar harus memberikan kesan yang baik dan menarik pada anak sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi atau bahan ajar yang diberikan.

Penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat bermanfaat terutama pada materi drama. Sebelum memerankan tokoh tertentu peserta didik sebelumnya membaca teks secara keseluruhan, mengetahui tema, memahami watak tokoh yang akan di perankan, alur cerita , latar cerita dan juga amanat yang ada pada teks drama. Metode sosiodrama dapat meningkatkan pemahan peserta didik terhadap isi teks drama. Keterlibatan peserta didik memerankan teks drama berguna dalam melatih peserta didik untuk memahami isi teks drama dan memahami karakter tokoh yang diperankan. Dari penjelasan diatas maka metode sosiodrama dan

bermain peran sangat baik digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi teks drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati Mahmud, M. 1989, Psikologi Pendidikan. Jakarta: Dept P dan K. Dirjen Perguruan Tinggi.
- Hamalik Oemar, 2001, Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamzah.A.Adjib. 1985. Pengantar Bermain Drama. Bandung. Rosda.
- Harimawan, RMA. 1993. Dramaturgi. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Hamdayama Jumanta. 2016. Metodologi Pengajaran .Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh.Suryo. 1981. Pengantar Psikologi Pendidikan. Bandung : FIP- IKIP- Bandung.
- Sudjana, Nana. 2006. Proses Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan Djago, dkk. 2006. Pendidikan Keterampilan Berbahasa. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Tarigan Djago, dkk. 2007. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Tembojang, Japi. 1981. Dasar-dasar Dramaturgi. Bandung :Pustaka Prima
- Winataputra, S. Udin. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Universitas Terbuka. Jakarta.